

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Ekstrakurikuler

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada diluar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.¹

2. Pencak Silat

Pencak silat merupakan hasil budi daya manusia yang bertujuan untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama, pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang diajarkan kepada warga masyarakat yang meminatinya.²

Sebelum ada kesepakatan untuk mengukuhkan kata pencak silat sebagai istilah nasional, bahkan mungkin sampai sekarang walaupun mungkin hanya kelompok minoritas, dikalangan pendekar masih ada yang mengartikan istilah pencak silat yang berasal dari dua kata yang berbeda masing-masing artinya.

¹ M. Andre Martin, F.V Bhaskarra, *Kamus Bahasa Indonesia Millennium*, (Surabaya: Karina Surabaya, 2002). Hlm 162

²Pandji Oetojo, *Pencak Silat*, (Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan, 2000), hlm. 2.

Beberapa pendekar pencak silat mengungkapkan arti pencak silat sebagai berikut:

- a. Abdus Syukur mengatakan pencak adalah gerak langkah keindahan dengan menghindar, yang besertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan, sedangkan silat adalah unsur teknik beladiri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan di depan umum.³
- b. Menurut pendapat K.R.T Soetardjonegoro, pencak silat diartikan sebagai gerak serang bela yang teratur menurut sistem, waktu, tempat, iklim, dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara kesatria tidak mau melukai perasaan.⁴
- c. Menurut Mr. Wongsonegoro mengatakan bahwa pencak adalah gerak serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu yang biasanya untuk pertunjukan umum. Sedangkan silat adalah intisari dari pencak untuk berkelahi membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum.
- d. R.M. Imam Koesoepangat, Guru Besar PSHT di Madiun mengartikan pencak sebagai gerakan beladiri tanpa lawan,

³Sucipto, Materi Pokok Pencak Silat, (Jakarta: Universitas Terbuka DEPDKNAS, 2009), hlm. 1.19.

⁴Murhananto, *Menyelami Pencak Silat*, (Jakarta: Puspa Swara, 2003), hlm. 2.

sedangkan silat sebagai gerakan beladiri yang tidak dapat dipertandingkan.⁵

Pencak silat mempunyai 4 aspek ajaran pencak silat, yakni:

1. Membentuk mental spiritual dan pembentukan Kedisiplinan

Pencak silat mengajarkan pengenalan diri pribadi sebagai insan atau makhluk hidup yang percaya adanya kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Pencak silat membangun dan mengembangkan kedisiplinan dan karakter mulia seseorang.⁶ Dapat diartikan bahwa sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh seorang manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai sang *kholik*. pokok paling utama adalah mempercayai akan keesaan Tuhan. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlâs ayat 1 yang berbunyi:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Yang artinya: wahai Muhammad, katakanlah: “allah adalah Tuhan yang Esa”.⁷

⁵Sucipto, *Materi*, hlm. 1.19.

⁶Nur Dyah Naharsari, *Olahraga Pencak Silat*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2008), hlm. 10.

⁷ Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Terjemah Tafsiriyah memahami Makna Al-Qur'an lebih mudah, cepat dan tepat*, (Yogyakarta: Ma'had Annabawy, 1433H/2012M) hlm. 800

Pencak silat juga merupakan sarana yang ampuh untuk pembinaan mental spiritual, terutama untuk mewujudkan budi pekerti yang luhur. Pencak silat telah menunjukkan jati dirinya dan telah terbukti membentuk kedisiplinan yang kokoh bagi para pengikutnya.

Tidak hanya pembinaan terhadap olahraganya, seni, dan bela diri semata, melainkan dapat mengembangkan watak luhur, sikap kesatria, percaya diri sendiri dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁸ Dalam dunia pendidikan pencak silat akan sangat membantu membentuk kader bangsa yang berjiwa patriotik, kedisiplinan luhur, disiplin dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁹

2. Pengembangan aspek bela diri

Indonesia terdiri dari berbagai aspek suku bangsa dengan karakteristik biologis, sosial dan kebudayaan yang berbeda, namun mereka memiliki tradisi mempelajari pencak silat sebagai alat membela diri dari ancaman alam, binatang maupun manusia. Pencak silat bela diri merupakan cikal bakal dari aspek pencak silat lainnya.¹⁰ Karena pada dasarnya pencak silat mempunyai unsur seni bela diri yang di dalamnya terdapat unsur pengembangan ketrampilan, sikap, kedisiplinan, dan rasa kebangsaan,

⁸Sucipto, *Materi*, hlm. 1.21.

⁹Sucipto, *Materi*, hlm. 1.21.

¹⁰Sucipto, *Materi*, hlm. 1.23.

yang sangat berguna untuk membentuk manusia seutuhnya (sehat jasmani dan rohani).¹¹ Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٤١﴾

Artinya: wahai kaum mukmin, pergilah kalian berperang dengan senang hati atau berat hati. Berjihadlah kalian dengan harta dan jiwa kalian untuk membela islam. Demikian itu lebih baik bagi kalian daripada dikuasai musuh, jika kalian menyadari besarnya pahala jihad.¹²

Pada hakikatnya, aspek beladiri pada pencak silat lebih ditekankan kepada penguasaan bukan untuk mengalahkan lawan, serta pesilat harus memiliki mental spiritual yang kuat agar dapat mengendalikan kemampuannya untuk hal-hal yang positif.¹³

3. Pengembangan seni

Pada dasarnya pencak silat dapat juga dikatakan sebagai pencak silat bela diri yang indah. Pada saat

¹¹Nur Dyah Naharsari, *Olahraga*, hlm. 9.

¹² Muhammad Thalib, *Al-Qur'an Terjemah Tafsiriyah memahami Makna Al-Qur'an lebih mudah, cepat dan tepat*, hlm. 136

¹³Murhananto, *Menyelami*, hlm. 39.

diperlukan, pencak silat seni dapat difungsikan kembali ke asalnya menjadi pencak silat bela diri. Hal tersebut disebabkan karena pencak silat seni memiliki struktur yang sama dengan pencak silat bela diri. Struktur tersebut meliputi teknik-teknik sikap pasang, gerak langkah, serangan dan belaan sebagai satu kesatuan.¹⁴

4. Pengembangan olahraga

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan jasmani bukan aktivitas jasmani itu sendiri, tetapi untuk mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas jasmani.

Aspek fisik dalam pencak silat sangat penting, gerakan-gerakan pencak silat melibatkan otot-otot tubuh, sehingga dapat berpengaruh baik dalam kemampuan daya otot maupun daya tahan *kardiovaskuler*, kecepatan, kelenturan, keseimbangan, ketepatan maupun kemampuan dalam mengambil keputusan secara singkat dan tepat.¹⁵

Pencak silat olahraga bertujuan untuk mengembangkan aspek olahraga yaitu terampil dalam gerak efektif untuk menjamin kesehatan jasmani dan rohani yang dilandasi hasrat hidup sehat

¹⁴Sucipto, *Materi*, hlm. 1.24.

¹⁵Nur Dyah Naharsari, *Olahraga*, hlm. 10.

3. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pencak Silat

Nilai-nilai pendidikan watak diduga telah melekat pada pembelajaran pencak silat. Memang tidak banyak ditemukan bukti empiris mengenai hal itu sehingga diperlukan pengkajian yang mendalam apa sebenarnya yang terjadi ketika seseorang belajar pencak silat.

Pencak silat sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia merupakan system budaya yang dipengaruhi oleh lingkungan alam, dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia. Dalam kehidupan nyata di masyarakat, pencak silat telah digunakan sebagai alat beladiri, pemeliharaan kebugaran jasmani, mewujudkan rasa estetika, dan menyalurkan aspirasi spiritual manusia. Pada tataran individu, pencak silat berfungsi membina manusia agar dapat menjadi warga teladan yang mematuhi norma-norma masyarakat. Pada tataran kolektif, pencak silat sebagai kekuatan kohesif yang dapat merangkul individu-individu dalam ikatan hubungan sosial organisasi perguruan silat, guna mempertahankan kekuatan dan persatuan dengan menciptakan rasa kesetiakawanan dan kebersamaan diantara anggotanya.

Materi pembelajaran pencak silat ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai esensi dan pembelajaran pencak silat. Jika pemahaman ini tidak disampaikan dengan jelas, bisa jadi siswa punya persepsi bahwa pembelajaran pencak silat bertujuan untuk mempersiapkan

mereka menjadi “jagoan”. Hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan guru pendidikan jasmani menyampaikan materi falsafah pencak silat, khususnya yang berkaitan dengan pesan-pesan moral yang terkandung di dalam pembelajaran pencak silat.¹⁶

Nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat, antara lain sebagai berikut:

a. Mental spiritual

- 1) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur.
- 2) Tenggang Rasa, percaya diri dan Disiplin.
- 3) Cinta bangsa dan tanah air.
- 4) Persaudaraan, pengendalian diri dan tanggung jawab.
- 5) Solidaritas sosial, mengejar kemajuan, serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan.

b. Beladiri

- 1) Berani menegakkan keadilan, kebenaran dan kejujuran.
- 2) Tahan uji dan tabah dalam menghadapi cobaan dan godaan.
- 3) Tangguh dan ulet mengembangkan kemampuan.
- 4) Tanggap, peka, cermat, tepat, dan cepat di dalam menelaah permasalahan yang dihadapi.

¹⁶ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013. Hlm 86-88

- 5) Laksana ilmu budi, yaitu jauh dari sikap sombong dan takabur.
 - 6) Menggunakan keterampilan gerak spesifik dalam perkelahian hanya dalam keadaan terpaksa.
- c. Seni Budaya
- 1) Mengembangkan pencak silat sebagai budaya bangsa Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur.
 - 2) Mengembangkan pencak silat yang diarahkan pada penerapan nilai-nilai kedisiplinan bangsa yang berdasar Pancasila.
 - 3) Mencegah penonjolan secara sempit nilai-nilai pencak silat yang bersifat kedaerahan.
 - 4) Menanggulangi kebudayaan asing yang negatif.
 - 5) Mampu menyaring dan menyerap nilai-nilai budaya dari luar yang positif dan memang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan.
- d. Olahraga
- 1) Berlatih dan melaksanakan olahraga pencak silat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.
 - 2) Selalu menyempurnakan prestasi untuk pertandingan.
 - 3) Menjunjung tinggi sportivitas.¹⁷

¹⁷ Roni Hidayat, *Seni Bela Diri: Pencak Silat*, Bogor: PT Regina Eka Utama, 2010. Hlm 29-30

4. Sejarah Perkembangan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

a. Periode Perintisan

Dalam kilas perjalanan sejarah, Setia Hati Terate (SH Terate) merupakan sebuah organisasi “Persaudaraan” yang bertujuan membentuk manusia berbudi luhur tahu benar dan salah dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam jalinan persaudaraan kekal abadi.

Organisasi ini didirikan pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di desa Pilangbangau, Madiun (sekarang kelurahan Pilangbangau, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun) Ki Hadjar Hardjo Oetomo adalah siswa kinasih dari Ki Ageng Soerodiwirjo (pendiri aliran pencak silat Setia Hati atau dikenal sebagai aliran SH). Ia juga tercatat sebagai pejuang perintis kemerdekaan Republik Indonesia.

Diawal peristiwanya perguruan pencak silat yang didirikan Ki Hadjar ini diberi nama Setia Hati Sport Club (SH PSC) semula, SH PSC lebih memerankan diri sebagai basis pelatihan dan pendadaran pemuda Madiun dalam menentang penjajahan. Untuk mensiasati kolonialisme, perguruan ini beberapa kali sempat berganti nama, yakni dari SH PSC menjadi Setia hati sport club. Perubahan makna akronim “P” dari “pencak” menjadi “pemuda” sengaja dilakukan agar pemerintah Hindia Belanda tidak

menaruh curiga dan tidak membatasi kegiatan SH PSC. Pada tahun 1922 SH PSC berganti nama lagi menjadi Setia Hati Terate. Kabarnya, nama ini merupakan inisiatif Soeratno Soerengpati, siswa Ki Hadjar yang juga tokoh perintis kemerdekaan berbasis Serikat Islam (SI).

b. Periode Pembaharuan

Sementara itu, Proklamasi kemerdekaan yang dikumandangkan Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 membawa dampak perubahan bagi kehidupan bangsa Indonesia. Kebebasan bertindak dan menyuarakan hak serta menjalankan kewajiban sebagai warga negara terbuka lebar dan dihargai sebagaimana mestinya. Atas restu dari Ki Hadjar Hardjo Oetomo pada tahun 1948, Soetomo Mangkoedjodjo, Dasono dan sejumlah siswa Ki Hadjar memprakarsai terselenggaranya konferensi pertama setia hati terate. Hasilnya: sebuah langkah pembaharuan diluncurkan. Setia hati terate yang dalam awal peristiwanya berstatus sebagai perguruan pencak silat dirubah menjadi “*organisasi persaudaraan*” dengan nama “setia hati terate”.

Mengapa langkah pembaharuan itu ditempuh? Alasannya, pertama agar organisasi tercinta kelak mampu mensejajarkan kiprahnya dengan perubahan zaman dan pergeseran nilai-nilai komunitas yang melingkupinya. Dengan mengubah organisasi dari yang bersifat “*paguron*” menjadi organisasi yang bertumpu pada “*sistem*

persaudaraan”, berarti gaung pembaharuan telah dipeikikan dan proses perubahan telah digelar. Yakni perubahan daya gerak organisasi dari sistem tradisional ke sistem organisasi modern. Dan organisasi modern inilah yang kelak diharapkan mampu menjawab tantangan kehidupan yang semakin komplek.

Alasan kedua; agar organisasi yang dibidangnya itu nantinya tidak dikuasai dan bergantung pada orang-perorang sehingga kelangsungan hidup organisasi dan kelestariaanya lebih terjamin.

Menyelaraskan perubahan era, dari era penjajahan ke era kemerdekaan, dalam kongres pertama SH Terate yang digelar tahun 1948, tiga butir pembaharuan dilontarkan. Yaitu : 1) merubah sistem organisasi dan perguruan pencak silat (*paguron*) menjadi “ Organisasi Persaudaraan dengan nama Setia Hati Terate (SH Terate)”. 2) menyusun anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangga (ART) yang pertama. 3) mengangkat Soetomo Mangkoedjojo sebagai ketua.

Makna kata persaudaraan dalam paradigma baru SH Terate inilah ini adalah persaudaraan yang utuh. Yakni suatu jalinan persaudaraan yang didasarkan pada rasa saling sayang menyayangi, hormat menghormati dan bertanggung jawab. Persaudaraan yang tidak membedakan siapa aku dan siapa kamu. Persaudaraan yang tidak terkungkung

hegemoni keduniawian (derajat, pangkat dan martabat) dan terlepas dari kefanatikan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan).

Soetomo mangkoedjojo menyelesaikan masa baktinya sebagai ketua SH Terate pada tahun 1974. Pada periode ini perkembangan SH Terate mulai melebar keluar wilayah Madiun. Tercatat , (5) cabang diluar Madiun berhasil didirikan. Antara lain, di Surabaya, Yogyakarta, Solo.

c. Periode Pengembangan

Gaung pembaharuan yang telah dipekirakan lewat konferensi (semacam musyawarah: MUBES) SH Terate di Pilangbangau, Madiun itu dengan arif diakui sebagai era baru perjalanan roda organisasi. Era perubahan gerak organisasi dari tradisional ke organisasi modern. Konsekuensi dari perubahan tersebut, salah satunya diantaranya adalah dengan mengentalkan komitmen pengembangan organisasi agar semakin maju, berkembang dan berkualitas.

Kiprah Setia Hati Terate dalam memvisualisasikan dirinya pada komitmen itu bisa dilihat melalui salah satu upaya saat berusaha mengembangkan sayapnya, merambah keluar daerah. Dan masyarakat yang menjadi fokus pengembangan pun cukup heterogen, mulai dari masyarakat papan atas sampai masyarakat di papan paling bawah. Tak

heran, jika Setia Hati Terate pantas mendapat sambutan cukup hangat dari segenap lapisan masyarakat.

Kesepakatan menjadikan daya gerak organisasi bertumpu pada “sistem persaudaraan” itu selanjutnya dijadikan dasar pengembangan sayap organisasi. Dan kian ditegaskan dalam MUBES Persaudaraan Setia Hati Terate tahun 1974 di Madiun, hasil MUBES ini adalah, mengangkat RM. Imam Koesoepangat sebagai dewan peusat. Musyawarahy juga sepakat untuk menjadikan kedaulatan tertinggi organisasi di tangan anggota, dan selanjutnya, dapat disuarakan lewat wakilnya dalam setiap MUBES.

Kedua tokoh ini kembali dikukuhkan sebagai pimpinan organisasi pada MUBES tahun 1977. Selepas Soetomo meletakkan jabatan ketua, tumpuk kepemimpinan organisasi diamanatkan kepada RM. Imam Koesoepangat, hingga tahun 1977. Periode berikutnya (tahun 1977-1981) Badini terpilih menjadi Ketua Dewan Cabang, sementara Tarmadji Boedi Harsono, memegang jabatan ketua I.

Persaudaraan Setia Hati Terate mulai memasuki masa keemasan paska MUBES IV di Madiun tahun 1981, mengukuhkan H. Tarmadji Boedi Harsono, SE, sebagai ketua umum dan RM. Imam Koesoepangat sebagai Ketua Dewan Pusat.

Pada era ini, pola pengembangan PSHT dipilih menjadi dua jalur. Masing-masing, jalur idealisme dan jalur profesional. Sesuai dengan kapasitas sumber daya manusianya, RM. Koesoepangat ditunjuk sebagai pemegang tanggung jawab bidang idealisme. Sedangkan bidang profesionalisme (keorganisasian dan pengembangan) diserahkan kepada mas Madji. Sepanjang PSHT dipimpin kedua tokoh, perkembangan sayap organisasi semakin mantap. Organisasi tercinta ini tidak hanya berkembang di pulau jawa, tapi merambah ke luar jawa. Selama itu pula, cabang PSHT yang semula hanya 5 cabang menjadi 46 Cabang.

Sepeninggal RM. Imam Koesoepangat, tepatnya tanggal 16 november 1987, praktis beban dan tanggung jawab tongkat kepemimpinan PSHT beralih ke pundak Tarmadji. Ibaratnya dua tanggung jawab yang semula ditanggung berdua kini harus diemban sendiri. Meski begitu, ternyata mas Madji mampu. Terbukti berkat solidnya sistem koordinasi antar jajaran pengurus dan kadang tercinta, SH Terate berhasil melesat ke kancah paradigma baru.

Melengkapi keberadaan SH Terate, didirikan sebuah yayasan yang diberi nama Yayasan Setia Hati Terate. Dalam perkembangannya Yayasan Setia Hati Terate berhasil menularkan kinarya monumental berupa lembaga pendidikan formal. Yaitu, Sekolah Menengah Industri

Pariwisata Kusuma Terate (SMIP) dengan akreditasi diakui. SMIP Kusuma Terate telah berhasil mencetak siswa siswinya menjadi tenaga terampil dibidang Akomodasi Perhotelan.

Sementara untuk mendukung kesejahteraan anggota Yayasan Setia Hati Terate juga mendirikan lembaga perekonomian berupa Koperasi Terate Manunggal. Disamping telah memiliki aset monumental berupa Padepokan SHT yang berdiri diatas tanah seluas 12.290 M², di Jl. Merak Nambangan Kidul Kota Madiun, organisasi ini juga terdukung sejumlah aset lain yang diharapkan mampu menyelaraskan diri dengan era Globalisasi.

Data terakhir menyebutkan, Setia Hati Terate kini telah memiliki 196 Cabang yang tersebar di Indonesia serta 26 komisariat Perguruan Tinggi dan 5 komisariat Luar Negeri. Total jumlah anggota 1,5 juta lebih.

Itu berarti selama dipegang mas Madji, perkembangan cabang SH terate semakin melebar dan terjadi penambahan jumlah cabang, dari yang semula 46 Cabang menjadi 196 cabang, atau bertambah sebanyak 150 Cabang. Dari jumlah itu semuanya resmi mengantongi SK SH Terate Pusat Madiun.¹⁸

¹⁸ Tarmadji Boedi Harsono, *Guru Sejati Bunga Rampai Telaah Ajaran Setia Hati Terate*, (Madiun: Tabloid Lawu Pos, 2008)

Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan suatu organisasi "Persaudaraan" yang bertujuan membentuk manusia berbudi pekerti luhur tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam jalinan persaudaraan kekal abadi.

5. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat diartikan sebagai suatu rangkaian perbuatan yang bertujuan untuk hal yang baik. “untuk mendisiplinkan berarti mengintruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu”.¹⁹

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا

تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa, disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang

¹⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 35

diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Di samping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit. Karena selain bermanfaat bagi kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara kontinyu dicintai Allah walaupun hanya sedikit.

Dalam konteks pendidikan, kedisiplinan merupakan suatu kepatuhan yang mencerminkan tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat pendidikan untuk belajar, mentaati tata tertib sekolah, dan mentaati nilai-nilai susila. Dengan demikian, disiplin yang bertujuan kearah yang baik perlu ditekankan pada pendidikan sejak dini.

Kedisiplinan di sekolah berguna untuk menyadarkan siswa bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا
الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي
شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An – nisa: 59)

Dari ayat di atas terungkap pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan di antara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah SWT dan Rasul-Nya. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggungjawab atas dirinya serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Untuk membangun kedisiplinan itu sendiri terdapat juga beberapa faktor yang dapat berpengaruh, salah satunya faktor lingkungan. Disiplin yang ditekankan pada suatu lingkungan secara tidak langsung akan membentuk suatu karakter yang baik.

Disiplin memang harus ditanamkan dan diinternalisasikan kedalam diri kita. Dan berlatih dengan disiplin tiap hari, walaupun sebentar akan sangat berpengaruh daripada berlatih berjam-jam, tetapi esok

dan lusanya tidak. Orang sukses adalah orang yang terus-terusan berlatih, walaupun sedikit demi sedikit, “keterus-menerusan walaupun sedikit”, (*dawamuha wa in qalla*). Demikian kata Imam Syafi’i.²⁰

b. Dasar kedisiplinan

Seperti yang telah kita ketahui, pada dasarnya setiap penciptaan Allah SWT atas segala seluruh makhluknya di dalam semesta ini selalu disertai dengan nuansa kedisiplinan dalam berbagai aspeknya hal itu ditunjukkan dengan perubahan-perubahan waktu, yaitu sisliih berganti antara malam dan siang dan keteraturan jalannya matahari, bulan, dan benda-benda langit lainnya.²¹ Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Yasin ayat 36: 40

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا
الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ ۚ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

“Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak mengetahui siang. Dan masing-masing dan mereka beredar pada garis edarnya.” (QS. Yaasin/36:40)²²

²⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter...*, hlm. 41 - 42

²¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi juz XXIII*, terj. Bahrn Abu Bakar, (semarang: PT. Toha Putra, 1993), hlm. 11.

²² Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan tafsirnya*, (Jakarta: lentera abadi 2010), jilid VIII, hlm. 224

c. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan merupakan suatu hal atau maksud yang hendak dicapai. Segala sesuatu yang dilakukan seseorang pasti mempunyai sebuah tujuan. Karena dengan tujuan tersebut seseorang akan mempunyai arah hidup dan kepuasan tersendiri ketika terpenuhi tujuan yang hendak dicapainya. Dalam melaksanakan suatu kegiatan atau usaha seseorang dituntut untuk mempunyai sikap disiplin, disiplin dalam segala hal agar memperoleh hasil yang maksimal.

Tujuan kedisiplinan ialah membentuk perilaku yang baik sehingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh pihak atau kelompok budaya tertentu.²³

d. Bentuk-bentuk Kedisiplinan

1) Kedisiplinan Mentaati Peraturan Sekolah

Peraturan dan tata tertip merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa.²⁴

2) Bertanya mengenai materi yang belum jelas

Penjelasan dari guru belum tentu semua dapat dipahami oleh siswa, maka dari itu bertanya ketika belum dipahami.

²³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 82

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara manusiawi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm. 114

3) Memperhatikan penjelasan guru

Ketika sedang menerima penjelasan dari guru tentang materi tertentu semua perhatian harus tertuju pada guru. Pendengaran harus betul-betul dipusatkan kepada penjelasan guru.²⁵

4) Mengerjakan tugas

Sebagai seorang pelajar tentunya tidak lepas dari tuntutan tugas studi, baik PR maupun praktikum. Selama menuntut ilmu dilembaga pendidikan formal seorang pelajar tidak akan pernah melepaskan diri dari keharusan untuk mengerjakan tugas studi atau PR.²⁶

5) Masuk kelas tepat waktu

Berangkat tepat waktu dan masuk kelas tepat waktu merupakan cerminan seorang yang disiplin. Masuk kelas tepat waktu maksudnya peserta didik masuk ruangan guna mengikuti kegiatan belajar mengajar tepat pada waktunya sebelum bel berbunyi.²⁷

6) Berpakaian seragam yang sesuai

Memakai atribut sekolah, baju masuk, memakai sabuk, dan lain sebagainya, inilah yang menjadi ciri sorang siswa. Seorang peserta didik apabila berangkat ke

25 Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2010), hlm.99

26 Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar...*, hlm. 90

27 Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar...*, hlm. 97

sekolah dituntut untuk berpakaian rapi. Dalam hal ini berpakaian rapi bukan berarti harus baru, tetapi harus memakai seragam sesuai dengan peraturan yang ditentukan sekolah.²⁸

7) Membuang sampah pada tempatnya

Lingkungan yang sehat dan bersih adalah salah satu yang mendukung kenyamanan dalam belajar, dambaan setiap sekolah dan siswa yang disiplin pasti tidak akan membuang sampah di sembarang tempat, begitu juga ketika melihat sampah pasti segera dibersihkan.²⁹

B. Kajian Pustaka

Berpijak pada judul, rumusan masalah, tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka penulis mengacu pada sumber data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Adapun naskah, tulisan, karya ilmiah ataupun skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu skripsi Muhammad Taufik (2010), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, yang berjudul: Pendidikan Kedisiplinan Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat (Studi Pada Lembaga Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar...*, hlm. 130

²⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 124

(PSHT) Cabang Kota Semarang) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kedisiplinan melalui ilmu beladiri pencak silat memiliki hasil yang cukup baik, karena selain berkonsentrasi pada pembinaan jasmani pencak silat juga dapat digunakan sebagai pembinaan kejiwaan, keberagamaan dan sikap sosial.³⁰

Dalam latihan pencak silat sendiri terdapat empat aspek pembinaan yang diberikan kepada para siswa yaitu: Olah raga, bela diri, seni dan mental spiritual atau keruhanian, dari keempat aspek tersebut dapat membentuk sikap pemberani, percaya diri, tanggung jawab, rendah hati dan pantang menyerah, sehingga terbentuk kedisiplinan yang tangguh dan tidak mudah putus asa serta siap untuk terjun dalam kehidupan masyarakat.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu metode yang digunakan menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun pada penulisan skripsi ini meneliti mengenai pengaruh kegiatan ekstra kurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) terhadap kedisiplinan siswa MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang tahun 2015/2016.

³⁰ Muhammad Taufiq, *Pendidikan Kedisiplinan Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat (Studi pada Lembaga Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang)*, 2010, hlm vi.

C. Rumusan Hipotesis

Dalam statistik, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi.³¹ Hipotesis adalah simpulan sementara tentang masalah yang merupakan perkiraan tentang keterkaitan variabel-variabel yang diteliti. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³²

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Hipotesis dikatakan sementara karena hipotesis hanya didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data dan penelitian. Jadi hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.³³ adapun hipotesis yang penulis ajukan yakni:

H_1 = kegiatan ekstra kurikuler Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa Madrasah

³¹ Sugiono. *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: alfabeta. 2010)hlm 84

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Hlm. 110

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96

Ibtidaiyyah (MI) Darul Ulum Wates Ngaliyan Semarang Tahun2015/2016.

H_0 = kegiatan ekstra kurikuler Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tidak berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Darul Ulum kelurahan Wates Ngaliyan Semarang Tahun2015/2016.